

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Manusia di seluruh dunia umumnya terbiasa mengonsumsi produk media seperti film dan drama dengan intens dan bahkan secara teratur. Film adalah salah satu jenis media yang paling signifikan yang dikonsumsi masyarakat. Terlepas dari usia, film semakin disukai oleh semua orang. Film juga dapat dianggap sebagai alat komunikasi yang efektif yang dapat menyebarkan ide dan konsep serta mempengaruhi perspektif umum orang (Demanty & Wirawanda, 2019:2). Secara garis besar, film mengandung alat bantu seperti audio dan visual, dan dirancang dengan cara yang menarik untuk mengambil gambar, sehingga memiliki kemampuan untuk menjangkau berbagai segmen sosial dan bahkan mungkin mempengaruhi penontonnya.

Banyak konsep dan propaganda telah disebarkan melalui media sejak film pertama kali muncul. Konsep film membuatnya menarik untuk dilihat dan diikuti. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier; Dengan kata lain, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui pesan yang mereka sampaikan tanpa melakukan hal sebaliknya (Demanty & Wirawanda, 2019:5). Film adalah serangkaian gambar bergerak yang biasanya ditampilkan di bioskop atau di televisi. Film diproduksi dengan merekam sebuah cerita menggunakan teknik animasi atau efek visual. Kamera dapat merekam foto atau gambar bergerak dari cerita atau peristiwa tersebut, dan kemudian ditampilkan sebagai serangkaian gambar bergerak di berbagai platform. Film tidak hanya merupakan seni, tetapi juga bisnis. Film adalah industri karena hubungan antara pengusaha dan seniman yang menghasilkan pertimbangan ekonomi. Film juga merupakan jenis seni, yang terdiri dari pertunjukan gambar dan musik dan memiliki cerita yang didasarkan pada peristiwa nyata atau hanya imajinasi (Royani, 2014:1).

Industri film merupakan salah satu sektor industri kreatif yang memiliki peran besar dalam membentuk budaya dan persepsi sosial masyarakat. Sejak awal kemunculannya, film tidak hanya digunakan sebagai bentuk hiburan tetapi juga sebagai alat komunikasi, propaganda, dan refleksi sosial. Dalam beberapa dekade terakhir, industri perfilman Korea Selatan mengalami perkembangan pesat, menjadikannya salah satu kekuatan dominan dalam industri hiburan global.

Industri film merupakan salah satu sektor industri kreatif yang memiliki peran besar dalam membentuk budaya dan persepsi sosial masyarakat. Sejak awal kemunculannya, film tidak hanya digunakan sebagai bentuk hiburan tetapi juga sebagai alat komunikasi, propaganda, dan refleksi sosial. Dalam beberapa dekade terakhir, industri perfilman Korea Selatan mengalami perkembangan pesat, menjadikannya salah satu kekuatan dominan dalam industri hiburan global.

Menurut laporan dari Korean Film Council (KOFIC), ekspor film Korea mengalami peningkatan yang signifikan dalam dua dekade terakhir, dengan berbagai film dan drama Korea yang mendapatkan pengakuan di festival bergengsi internasional seperti Cannes, Academy Awards, dan Venice Film Festival. Misalnya, film *Parasite* (2019) yang disutradarai oleh Bong Joon-ho menjadi film Korea pertama yang memenangkan Palme d'Or di Cannes dan Academy Award untuk kategori Film Terbaik. Sementara itu, drama seperti *Squid Game* (2021) berhasil menarik perhatian global dengan menjadi serial Netflix paling banyak ditonton dalam sejarah pada saat perilisannya.

Korea Selatan dikenal memiliki standar produksi yang tinggi, baik dalam aspek sinematografi, penulisan naskah, maupun akting. Banyak rumah produksi besar seperti CJ Entertainment, Studio Dragon, dan Netflix Korea yang berinvestasi besar dalam menciptakan karya dengan nilai produksi yang kompetitif di pasar global. Film dan drama Korea sering kali menawarkan cerita yang kompleks dan menggambarkan realitas sosial secara mendalam. Banyak diantaranya yang mengangkat isu-isu penting seperti ketidakesetaraan sosial, politik, dan ekonomi, sehingga mampu menarik perhatian penonton dari berbagai latar belakang. Kehadiran platform digital seperti Netflix, Disney+, dan Viu telah mempermudah distribusi film dan drama Korea ke pasar internasional. Platform ini juga memberikan akses lebih luas bagi penonton dari berbagai negara untuk menikmati konten Korea dengan subtitle dalam berbagai bahasa.

Saat ini, semakin banyak film yang mengangkat masalah sosial dalam cerita. Salah satu contohnya adalah perbedaan ekonomi atau perbedaan antara kelompok satu dengan yang lainnya. Ketidakseimbangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat ang menyebabkan perbedaan yang signifikan dikenal sebagai kesenjangan sosial (Abad Badruzaman, 2009:284). Kesenjangan sosial juga dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana kelompok orang kaya memiliki posisi yang lebih tinggi dan kekuasaan dibandingkan dengan kelompok orang miskin. Karena ketidaksesuaian elemen

masyarakat, keadaan tersebut dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial.

Salah satu masalah sosial Korea Selatan adalah masalah sosial. Menurut data yang dikumpulkan oleh Organisasi Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (OECD), dua negara dengan pendapatan tertinggi adalah Amerika Serikat dan Korea Selatan. Pada tahun 2018, Korea Selatan menduduki peringkat ke sebelas sebagai negara bagian OECD dengan pendapatan tertinggi. Sebuah survei yang dilakukan oleh Korea Institute for Health Social Affairs pada tahun 2019 menunjukkan bahwa orang percaya bahwa orang yang berasal dari keluarga kelas atas adalah satu-satunya cara untuk sukses (Shin, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa di era yang semakin maju ini, banyak film yang mengangkat masalah perbedaan kelas sosial. Dalam masyarakat, mudah untuk membedakan antara orang-orang kelas atas dan bawah. Orang kaya tetap menjalani gaya hidup mewah, seperti mengenakan pakaian mahal, hidup di lingkungan yang makmur, dan hidup sejahtera tanpa kekurangan. Orang-orang dari golongan bawah memiliki lebih sedikit kekayaan dan kekurangan daripada orang kaya. Kehidupan jutaan orang dipengaruhi oleh orang kaya, yang menguasai banyak kekuasaan dan kekuatan dalam bisnis dan pemerintahan (Hananti & Setyabudi, 2021:8). Hal ini terutama berdampak pada orang-orang dari kelas sosial rendah (Hananti & Setyabudi, 2021:8).

Menurut Sobur (2009:128), film dibangun dengan tanda-tanda (penanda dan petanda) yang bekerja sama dengan baik untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Dalam kajian semiotika, tanda adalah ide utama yang digunakan untuk menganalisis, di mana makna ada sebagai interpretasi dari pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda biasanya berbentuk visual atau imajinasi yang ditangkap manusia. Tanda adalah representasi dari gejala yang memenuhi beberapa kriteria: nama, peran, fungsi, empat tujuan, dan keinginan. Tanda-tanda tersebut saling berkaitan dan akan membentuk pesan yang ada pada seluruh kehidupan manusia, sehingga tanda-tanda tersebut dapat ditemukan dalam Kebudayaan manusia dan berfungsi sebagai sistem tanda yang mengatur kehidupan manusia.

Mengetahui analisis film, hal yang paling penting adalah bagaimana konsep dalam film tersebut. Menurut metode semiotika Roland Barthes dalam Bouzida (2014:1001), setelah mengetahui konsep dalam film yang akan dijelaskan, penelitian dapat dilakukan dengan menentukan makna dari denotasi dan konotasi. Iklan, fotografi, dan film menjadi fokus utama Roland Barthes, yang merupakan orang pertama yang menerapkan pemikiran semiotika dari etimologi ke gambar visual.

Karya Barthes memberikan penjelasan penting tentang aspek penting semiotika. Pada dasarnya, Barthes berbicara tentang bagaimana implikasi yang melekat pada gambar tidak “ahli” setelah apa yang dilihat; gambar yang tidak begitu jelas dan mencakup semua cara mendapatkan apa yang dilihat. Barthes juga menggunakan semiologi sebagai metodologi kualitatif, yang memandang tanda-tanda sebagai teks yang mengkomunikasikan makna yang signifikan dengan memberikan interpretasi pada tanda-tanda film lebih luas dari pengertian utamanya. Barthes memberikan kontribusi penting dalam bidang ini, yaitu analisis citra teks untuk mengekstraksi koneksi dan makna yang dimediasi yang sesuai dengan tatanan fungsional budaya dan ideologi.

Di tengah gemerlap industri hiburan Korea, tema pertemuan sosial menjadi salah satu isu yang sering diangkat dalam film dan drama. Kesenjangan sosial merupakan kondisi di mana terdapat perbedaan yang mencolok dalam akses terhadap sumber daya, pendidikan, ekonomi, dan peluang antara kelompok masyarakat yang berbeda.

Menurut laporan OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development), Korea Selatan memiliki tingkat kesenjangan ekonomi yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya. Fenomena ini banyak terefleksikan dalam karya-karya sinema Korea yang menampilkan realita kehidupan kelas bawah yang harus berjuang melawan sistem yang lebih menguntungkan kelas atas.

Gambar 1. 1 Drama Korea Hierarchy



Seperti pada Drama Korea Hierarchy, yang berjumlah 7 episode, diproduksi

Universitas Nasional

oleh studio Dragon dan dikarang oleh Chu Hye-mi, yang terkenal dengan serial karyanya "About Time". Pada tanggal 27 Juni 2024, serial tersebut ditayangkan pada Netflix.

Hierarchy adalah drama Korea yang dirilis di Netflix pada Juni 2024 dan berfokus pada intrik sosial di Jooshin High School, sebuah sekolah elit. Sebagian besar siswa di sekolah ini berasal dari keluarga kaya dan berpengaruh Korea Selatan. Tokoh utamanya adalah Jung Jae-Yi, yang diperankan oleh Roh Jeong-Eui, yang merupakan putri dari keluarga Jaeyool Group; Kim Ri-An, yang diperankan oleh Kim Jae-Won, yang merupakan pewaris dari Grup Jooshin; Yoon He-Ra, yang diperankan oleh Ji Hye-Won, yang merupakan putri bungsu dari keluarga Yoon; dan Lee Woo-Jin, yang diperankan oleh Lee Won-Jung, adalah anak dari politisi terkenal. Hukum dan ketertiban SMA Jusin dikendalikan oleh 0,01% siswa teratas, tetapi seseorang siswa pindahan yang misterius menciptakan celah di dunia mereka yang tak tergoyahkan.

Drama ini menampilkan kehidupan para karakter dari kalangan atas dan bawah, serta kehidupan murid-murid dari kalangan bawah yang berjuang untuk mendapatkan tempat di dunia yang tidak adil. Kondisi di mana perbedaan kelas dan status sosial menjadi masalah utama disebabkan oleh perjuangan untuk mendapatkan pengakuan, rasa hormat, dan kesempatan. Selain itu, hierarchy membahas bagaimana kesuksesan akademik dan pendidikan seringkali digunakan untuk memperkuat posisi sosial dan ekonomi seseorang.

Makna kesenjangan sosial di lingkungan sekolah menjadi subjek drama ini. Kang Ha, dimainkan oleh Lee Chae-Min (kang ha), sebagai siswa baru yang memiliki rahasia tersembunyi, mengubah kehidupan siswa ini. Kedatangan Kang Ha di Jooshin High school menimbulkan perubahan besar, menyebabkan konflik dan misteri yang mengungkap banyak rahasia sekolah.

Ketika Kang Ha melaporkan kasus bullying di sekolah kepada pihak berwenang, konflik di *Jooshin High* menjadi semakin parah. Para siswa kaya yang biasa menggunakan status mereka untuk menindas orang lain mulai merasa terancam, dan ketegangan di antara mereka meningkat. Ri-an, yang sebelumnya memimpin kelompok elit ini, mulai merasakan beban dari kesalahan-kesalahan yang ia buat, terutama terkait dengan kematian In-han.

Puncak konflik pada drama ini saat terjadi ketika Ms. Han, salah satu guru sekolah, akhirnya ditangkap karena terlibat dalam insiden tabrak lari yang membunuh

In-han. Penangkapan Ms. Han juga menunjukkan bahwa keadilan mulai terungkap di *Jooshin High School*. Selain itu, Kepala Sekolah Jooshin juga terlibat dalam skandal ini, mengungkapkan tingkat korupsi yang telah lama terjadi di sekolah tersebut.

Kehidupan di Jooshin mulai berubah setelah Ms. Han dan kepala sekolah meninggalkan sekolah. Para siswa menyadari dampak dari tindakan mereka dan mulai memperbaiki kesalahan yang telah mereka lakukan sebelumnya. Ri-an merasa bersalah atas perlakuannya terhadap Kang Ha dan Jae-i dan mencoba meminta maaf kepada mereka, tetapi permintaan maafnya tidak diterima langsung. Ini menunjukkan perkembangan karakter Ri-an yang mulai menyadari kesalahan-kesalahannya.

Pada penelitian ini penulis mengambil seluruh episode drama korea *Hierarchy*. Dengan menceritakan siswa beasiswa Kang Ha langsung merasa terasing di tempat barunya. Karena ia berasal dari latar belakang yang lebih rendah, ia harus menghadapi tekanan dari siswa kaya yang memiliki kontrol atas sekolah. Sebaliknya, Jae-i, seorang siswi yang baru saja kembali dari Amerika Serikat, membawa banyak rahasia dan konflik internal yang teman-temannya tidak tahu. Setelah Jae-i memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Ri-an, salah satu siswa paling berpengaruh di sekolah, hubungannya dengannya mulai retak.

Peneliti mengangkat film *Hierarchy* dalam latar belakang penelitian ini sangat relevan karena drama ini secara kuat menggambarkan dinamika sosial yang sangat terkait dengan isu kesenjangan sosial dan struktur hierarki yang ada di masyarakat, khususnya dalam konteks dunia pendidikan. *Hierarchy* menggambarkan dengan sangat jelas bagaimana sistem pendidikan di Korea Selatan, yang terkenal kompetitif dan berfokus pada prestasi akademik, juga mencerminkan struktur sosial yang lebih besar di masyarakat. Drama ini memperlihatkan ketegangan antara siswa dari keluarga kaya dan mereka yang berasal dari latar belakang lebih rendah, yang dengan jelas mencerminkan kesenjangan sosial dalam dunia pendidikan. Salah satu daya tarik utama dalam *Hierarchy* adalah bagaimana drama ini menggambarkan hierarki sosial yang kompleks, baik di dalam sekolah maupun dalam masyarakat. Dalam konteks ini, hierarki tidak hanya terbatas pada status sosial, tetapi juga berhubungan dengan kekuasaan, kontrol, dan dominasi yang dimainkan oleh karakter-karakter elit dalam sekolah. Peneliti dapat menggunakan drama ini untuk mengkaji bagaimana status sosial dan ekonomi berperan dalam membentuk interaksi antar karakter serta bagaimana perubahan dalam struktur sosial tersebut dapat mempengaruhi kehidupan mereka.

Dengan mengangkat Hierarchy sebagai fokus penelitian, penelitian ini tidak hanya terbatas pada analisis drama sebagai karya seni, tetapi juga memperkenalkan wawasan tentang permasalahan sosial yang lebih besar, seperti kesenjangan sosial, korupsi, dan ketidaksetaraan dalam pendidikan. Ini memberikan kesempatan untuk mendorong diskusi yang lebih luas tentang tema-tema sosial penting yang relevan dalam masyarakat global, terutama di era di mana ketimpangan sosial semakin menjadi masalah yang mempengaruhi banyak negara.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan semiotika Roland Barthes akan digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda dalam drama. Barthes membagi tanda menjadi dua tingkat: denotasi dan konotasi.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami simbol tidak hanya makna literalnya, tetapi juga makna yang lebih dalam yang terkait dengan konteks sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana karakter, setting, bahasa, dan konflik dalam drama "Hierarchy" menggambarkan hierarki sosial.

Peneliti dalam menulis Latar belakang penting untuk analisis ini berasal dari struktur sosial yang kuat di Korea Selatan. Pendidikan, pekerjaan, dan latar belakang keluarga sering kali menentukan status sosial seseorang, yang menyebabkan persaingan dan konflik dalam interaksi sosial. Drama "Hierarchy" dengan cermat menggambarkan bagaimana orang-orang menghadapi tantangan yang ditentukan oleh status sosial mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dekonstruksi tanda hierarki sosial dalam media dan bagaimana hal itu berdampak pada persepsi masyarakat. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman kita tentang drama Korea, tetapi juga akan membantu diskusi yang lebih luas tentang tema-tema sosial dalam media di seluruh dunia.

Berdasarkan uraian di atas, menemukan makna atau pesan status sosial dan bullying yang tersembunyi dalam sebuah drama sangat penting melalui penggunaan metode analisis semiotika. Fokus penelitian ini adalah "hierarchy", sebuah film drama, dan bagaimana peneliti menganalisis kasta sosial pada setiap adegan. Karena itu, peneliti tertarik mengangkat penelitian ini dengan judul **"Tanda-Tanda Dekonstruksi Kesenjangan Sosial dalam Drama Korea Berjudul 'Hierarchy' :**

Analisis Semiotika Roland Barthes''

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah Ini, Peneliti Dapat Mengidentifikasi Menjadi Satu Pertanyaan, Bagaimana tanda – tanda Dekonstruksi Kesenjangan Sosial dalam Drama Korea berjudul 'Hierarchy'?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui dan menganalisis makna status dekontruksi kesenjangan sosial yang muncul dalam lingkungan sekolah yang terkandung dalam drama Hierarchy. peneliti melakukan ini dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian saya ini diharapkan berguna bagi landasan para mahasiswa ilmu komunikasi dan penelitian lain yang ingin melakukan penelitian terkait makna kesetaraan dalam sebuah film drama.

1.5.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah gambaran terkait bagaimana kesetaraan social dalam sebuah film

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada bab ini akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Fokus dari bab ini adalah seberapa penting penelitian ini dilakukan. Bab ini terdiri dari sub-bab yang mencakup latar belakang, pokok masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan metode penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas sub-penelitian sebelumnya yang relevan, pemahaman tentang penelitian kepustakaan, dan kerangka berpikir yang digunakan untuk penelitian ini. Ini juga membahas penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memberikan penjelasan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dan terdiri dari subbab yang membahas jenis metodologi yang digunakan, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan penjelasan tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dan terdiri dari subbab yang membahas berbagai jenis metode yang digunakan, serta penentu informan, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan dan analisis data, dan lokasi dan jadwal penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari skripsi, yang berisi hasil dan rekomendasi dari peneliti mengenai penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Membuat beberapa referensi yang digunakan peneliti dalam memperoleh dan mengumpulkan data.

LAMPIRAN

Berisi kelengkapan surat, data-fakta, dan dokumentasi

